

DIVERSIFIKASI PRODUK OLAHAN TANAMAN BERKHASIAH OBAT GUNA Mendukung TERWUJUDNYA DESA SENTRA HERBAL

Iqbal Erdiansyah¹, Eliyatningsih², Dwi Nurahmanto², Vega Kartika Sari³

¹Jurusan Produksi Pertanian, Politeknik Negeri Jember, Indonesia

²Fakultas Farmasi, Universitas Jember, Indonesia

³Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Indonesia

iqbal@polije.ac.id¹, eliyatningsih@polije.ac.id², dwinurahmanto.farmasi@unej.ac.id³,
vegakartikas@unej.ac.id⁴

ABSTRAK

Abstrak: Kecamatan Silo merupakan penghasil jahe terbesar di Kabupaten Jember. Pembuatan produk olahan herbal berpotensi dikembangkan sejalan dengan berkembangnya kesadaran hidup sehat. Animo masyarakat terhadap produk olahan herbal dapat ditingkatkan dengan adanya variasi produk dari berbagai komoditi herbal. Permasalahan dalam pengembangan produk herbal di Desa Pace, Silo, Jember antara lain pengetahuan yang terbatas dalam mengolah herbal sesuai standar dan perlunya menambah variasi produk. Kemampuan ibu-ibu anggota KWT Srikandi dalam melakukan manajemen pemasaran juga perlu ditingkatkan. Pelatihan pengolahan herbal bertujuan agar anggota KWT dapat memproduksi olahan herbal terstandar dan meningkatkan omzet penjualan. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan cara sosialisasi dan praktek. Mitra yang terlibat pada kegiatan ini yaitu anggota KWT Srikandi sebanyak 25 orang. Evaluasi dilakukan dengan cara memantau secara berkala kualitas produk dan hasil penjualan secara offline maupun online. Hasil dari pelatihan menunjukkan peningkatan keterampilan dalam pembuatan produk olahan sebesar 28,6%, peningkatan keterampilan dalam manajemen pemasaran sebesar 37,6%, dan peningkatan omzet penjualan sirup herbal sebesar 875.000/ bulan.

Kata Kunci: Diversifikasi; Produk Herbal; Sentra Herbal

Abstract: Silo District is the largest producer of ginger in Jember Regency. Herbal products has the potential to be developed in line with the development of awareness of healthy living. The public's interest in herbal products can be increased by the variety of products from various herbal commodities. Problems in the development herbal products in Pace Village, Silo, Jember include limited knowledge in processing herbs according to standards and increasing product variety. The ability of the members of KWT Srikandi in marketing management also needs to be improved. This training aims to enable KWT members to produce standardized herbal and increase sales revenue. Training activities are carried out by means of socialization and practice. Partners involved were 25 members. Monitoring is carried out periodically on product quality and sales results both offline and online. The results showed an increase in product processing skills by 28.6%, marketing management by 37.6%, and sales revenue of herbal syrup by 875,000/month.

Keywords: Diversification; Herbal Products; Herbal Center



Article History:

Received: 12-08-2021

Revised : 05-09-2021

Accepted: 08-09-2021

Online : 25-10-2021



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Berdasarkan data dari BPS (2017), Silo merupakan penghasil jahe terbesar di Jember, dengan produksi mencapai 252.381 kg dan memasok 55 % produksi jahe di Kabupaten Jember. Desa Pace merupakan salah satu desa di Kecamatan Silo yang memiliki komoditas utama yaitu komoditas kopi dan komoditas lainnya ialah tanaman herbal (Erdiansyah et al., 2020). Lebih lanjut Erdiansyah et al., (2020) mengungkapkan bahwa salah satu anggota gapoktan di Pace pernah sukses memproduksi kunyit hingga 10 ton dan mendapatkan omzet hingga ratusan juta rupiah. Temulawak dan kencur juga dibudidayakan pada luasan yang lebih rendah. Sejalan hal tersebut, dari hasil survey oleh tim pelaksana dijumpai tanaman sereh yang dibudidayakan pada luasan sekitar 2 ha, hal tersebut menjadi potensi Desa Pace selain jahe. Hasil penelitian Widyastuti (2015) menyimpulkan bahwa usaha jahe di Desa Pace menguntungkan bagi petani, dan rekomendasi kebijakan dari hasil penelitian tersebut ialah meningkatkan sosialisasi serta pendampingan untuk budidaya secara intensif untuk mengoptimalkan kualitas serta kuantitas produksinya.

Antioksidan yang terdapat pada jahe merupakan senyawa yang berperan untuk mengikat radikal bebas dalam tubuh, sehingga baik untuk kesehatan (Rifkowaty & Martanto, 2016; Wulandari, 2018; Sadalia et al., 2017). Masyarakat Indonesia secara turun temurun telah mengenal obat dari alam dan membuat ramuan dari bahan rempah (Muttaqin et al., 2015; Lestaridewi & Ketut, 2017). Menurut Rachmani, et al., (2020), masyarakat modern saat ini mulai bijak dan sadar dalam memilih makanan atau minuman yang dikonsumsi, didukung kesadaran *back to nature*, yaitu kecenderungan masyarakat kembali ke alam untuk menjaga kesehatan. Survey perilaku konsumen yang dilakukan di Indonesia menyatakan 61,3% responden memiliki kebiasaan mengkonsumsi minuman kesehatan tradisional. Hal tersebut menunjukkan potensi yang cukup besar untuk pengembangan produk minuman kesehatan berbasis herbal (Zulkifli, 2014).

Menurut Muttaqin et al. (2018), rimpang jahe terutama yang dipanen pada umur yang masih muda tidak bertahan lama disimpan di gudang. Kendala tersebut dapat diatasi dengan mengolah jahe menjadi produk olahan. Jahe tidak harus dikonsumsi secara langsung tetapi dapat diolah menjadi beberapa produk olahan seperti obat tradisional (jamu), kosmetik, maupun makanan dan minuman ringan (Iswati et al., 2017).

KWT Srikandi merupakan salah satu anggota dari Gapoktan Suka Maju Desa Pace yang telah mengolah hasil herbal menjadi produk siap saji antara lain jahe instan, minuman jahe segar, dan permen jahe yang merupakan hasil pendampingan tim pada kegiatan tahun pertama. Produk olahan yang dihasilkan KWT Srikandi telah memiliki PIRT. Menurut Astriani et al. (2013), pemasaran yang lebih luas dapat dilakukan jika produk telah mendapat ijin PIRT dari Diskoperindag setempat. Namun, untuk memaksimalkan potensi herbal lainnya maka perlu dilakukan

diversifikasi produk olahan herbal lainnya. Selain itu, diversifikasi produk dilakukan untuk menambah variasi produk yang dapat meningkatkan jumlah penjualan dan pendapatan KWT. Menurut Sagala et al. (2016), adanya diversifikasi produk dari jahe sangat diharapkan agar dapat meningkatkan nilai tambah, lebih mudah untuk dikonsumsi dan lebih disukai oleh masyarakat. Perbaikan formulasi terstandar juga diperlukan agar kualitas produk dapat terjaga. Menurut Suardani et al. (2016), proses pengolahan jahe dari bahan mentah menjadi bahan setengah jadi harus diperhatikan, karena berkaitan dengan hasil akhir olahan. Pemahaman tentang manajemen pemasaran juga diperlukan mengingat besarnya kompetisi pasar akan produk olahan herbal.

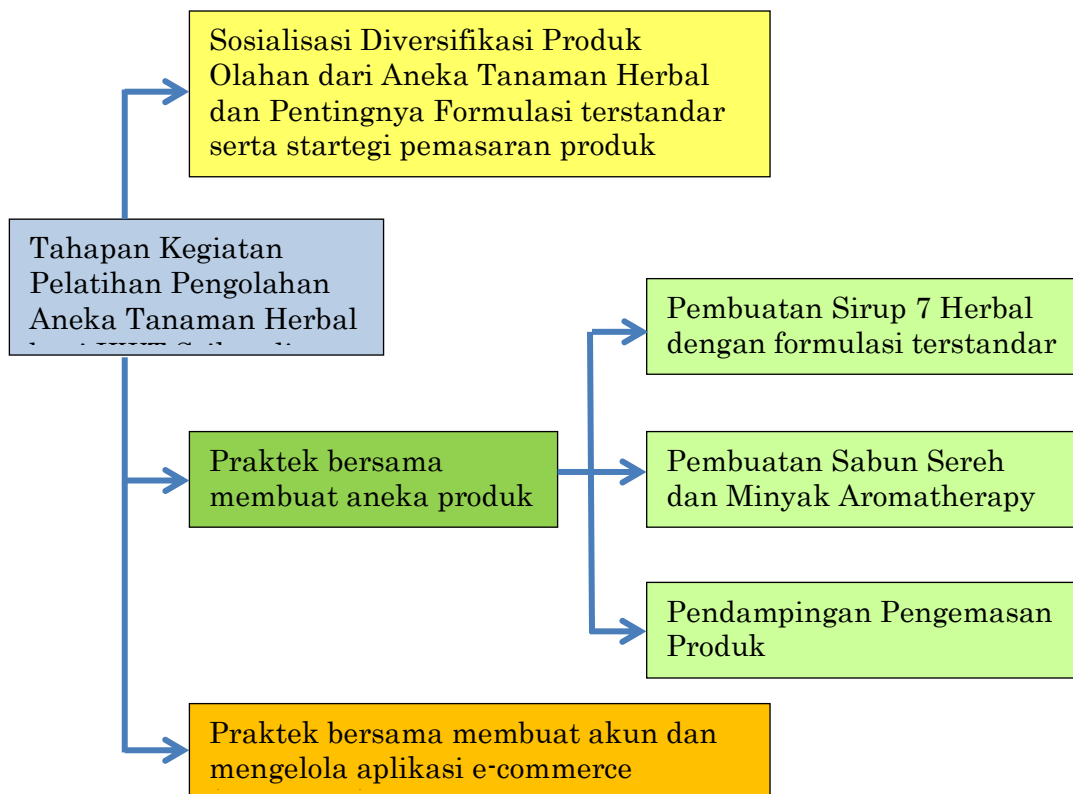
Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi kepada ibu-ibu KWT Srikandi tentang pengolahan tanaman herbal menjadi produk olahan selain yang telah dihasilkan selama ini dan pendampingan mengenai manajemen pemasarannya. Kegiatan praktek juga dilakukan mulai dari persiapan bahan dasar hingga pengemasan produk. Adanya olahan produk dari tanaman herbal diharapkan dapat meningkatkan pendapatan KWT Srikandi dan mendukung potensi Desa Pace menjadi Desa Sentra Herbal di Kabupaten Jember. Selaras yang diungkapkan Sarno (2019) bahwa diversifikasi produk dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat.

Kegiatan ini sesuai dengan rencana pembangunan dari Pemerintah Kabupaten Jember yang mengembangkan sentra-sentra industri di Kabupaten Jember. Pada RPJMD Kabupaten Jember Tahun 2016 - 2021 salah satu misinya ialah "Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Kerakyatan yang Mandiri dan Berdaya Saing, Berbasis Agrobisnis/ Agroindustri dan Industrialisasi Secara Berkelanjutan".

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra kegiatan ini ialah KWT Srikandi Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dua tahap yaitu sosialisasi dan praktek bersama. Kegiatan sosialisasi dilakukan di Aula Desa Pace sedangkan praktek dilakukan di rumah ketua KWT Srikandi. Anggota KWT Srikandi yang terlibat sebanyak 25 orang peserta yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga dan petani.

Kegiatan pelatihan pengolahan aneka herbal terbagi menjadi 3 tahapan yaitu sosialisasi tentang diversifikasi produk olahan herbal; praktek pembuatan sirup 7 herbal, sabun sereh, minyak aromatherapy, pengemasan dan pelabelan produk; serta praktek membuat dan mengelola akun Tokopedia. Tahapan kegiatan yang dilakukan seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pelatihan Pengolahan Aneka Tanaman Herbal

Monitoring dilakukan melalui pre- test dan post- test pada saat kegiatan dan setelah kegiatan, sedangkan evaluasi dilakukan secara berkala baik komunikasi secara online maupun berkunjung secara langsung (offline).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan Kegiatan Pelatihan pengolahan Aneka Tanaman Herbal

a. Sosialisasi Aneka Produk Olahan Herbal dan Strategi Pemasaran

Sosialisasi (Gambar 2) dilakukan untuk mengenalkan potensi tanaman herbal seperti jahe, sereh, kapulaga dan lainnya menjadi aneka produk yaitu sirup, sabun mandi dan minyak aromatherapy. Sosialisasi pentingnya formulasi terstandar juga disampaikan untuk menjaga kualitas. Perihal manajemen pemasaran termasuk strategi pemasaran juga disampaikan kepada peserta, mulai dari memahami tentang pentingnya membuat kemasan menarik, cara menentukan harga yang kompetitif dan menguntungkan, cara melakukan promosi, hingga cara memasarkan produk baik secara offline (langsung) maupun online.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Pengolahan Aneka Produk Herbal dan Pemasaran

b. Praktek Pembuatan Sirup 7 Herbal

Sirup herbal berbahan dasar jahe merupakan produk awal KWT Srikandi, namun formulasinya belum terstandar. Dari kegiatan ini akhirnya ditentukan formulasi standarnya dan bahan dasarnya tidak hanya jahe namun diperkaya dengan kapulaga, sereh, cengkeh, dan lainnya. Proses penggilingan bahan dasar dengan komposisi yang telah ditentukan dan proses pemasakan larutan sirup seperti pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Praktek Pembuatan Sirup 7 Herbal

c. Praktek Pembuatan Sabun Sereh dan Minyak Aromatherapy

Praktek pembuatan sabun sereh dan minyak aromatherapy diupayakan se higienis mungkin. Tanaman sereh merupakan salah satu tanaman yang melimpah di Desa Pace sehingga sangat berpotensi untuk dapat diolah menjadi produk. Dipilihnya sabun mandi dan minyak aromatherapy menjadi variasi produk olahan pada pelatihan ini karena jenis produk tersebut diminati oleh pasar. Proses awal pengolahan sereh dan bentuk produk yang telah dikemas seperti pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Praktek Pembuatan Sabun Sereh dan Minyak Aromatherapy

d. Pendampingan Pengemasan Produk

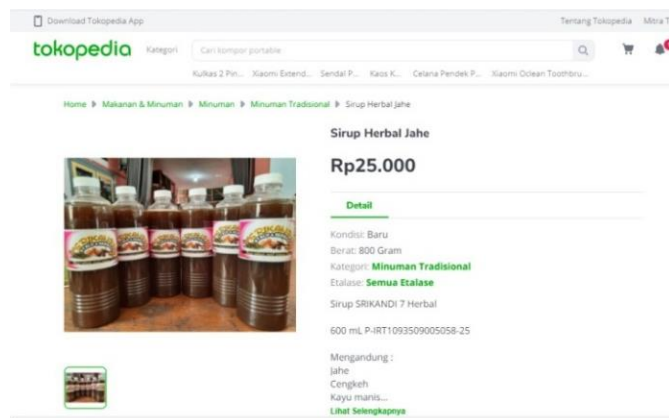
Kemasan awal untuk produk sirup jahe yang dimiliki KWT Srikandi ialah berbahan gelas sehingga harga jual produk menjadi mahal. Dari pelatihan ini dikenalkan aneka kemasan plastik yang aman untuk produk minuman atau sirup dan dengan harga yang terjangkau sehingga harga jual produk dapat kompetitif. Informasi pada label kemasan juga dilengkapi dari pada semula mulai dari PIRT hingga komposisi. Pada Gambar 5 disajikan proses pengemasan dan produk sirup 7 herbal yang telah dikemas dan diberi label.



Gambar 5. Proses Pengemasan Sirup 7 Herbal

e. Praktek Mengelola Akun di Aplikasi e-commerce

Penjualan selama ini sebatas kepada rekanan ataupun kerabat melalui aplikasi Whatshapp. Melalui pelatihan ini peserta didampingi cara membuat akun hingga cara mengelola salah satu aplikasi e-commerce yaitu Tokopedia. Pada Gambar 6 berikut disajikan akun di Tokopedia yang telah menyertakan produk olahan KWT Srikandi, dan link Tokopedia yaitu <https://www.tokopedia.com/kwtsrikandi/sirup-herbal-jahe> .



Gambar 6. Penggunaan Aplikasi E-Commerce Tokopedia

2. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring terhadap kualitas produk dilakukan secara berkala dengan meninjau langsung proses produksi dan produk yang dihasilkan oleh mitra. Evaluasi pelaksanaan pelatihan dilakukan sekali waktu melalui pre-test dan post-test yang dibagikan kepada peserta. Hasil monev seperti yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan peserta anggota KWT Srikandi baik dalam pembuatan produk olahan herbal (meningkat 28,6%) maupun dalam manajemen pemasaran produk (meningkat 37,6%). Omzet penjualan juga mengalami peningkatan lebih dari 100%.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pelatihan

Parameter	Keterangan	Skor	Kategori
Keterampilan KWT dalam pembuatan produk olahan	Sebelum	57,8%	Sedang
	Sesudah	86,4%	Tinggi
Keterampilan KWT dalam manajemen pemasaran	Sebelum	38,6%	Rendah
	Sesudah	76,2%	Tinggi
Omzet Penjualan	Sebelum	625.000/bln	
	Sesudah	1.500.000/bln	

3. Kendala yang Dihadapi

Berikut ini beberapa kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan kegiatan dan solusi yang dilakukan tim, antara lain:

- Sulitnya mendapatkan sinyal internet di Desa Pace, sehingga menghambat proses komunikasi dengan mitra. Solusi yang dilakukan yaitu menggunakan provider internet yang dapat dijangkau wilayah sekitar agar proses komunikasi berjalan dengan baik.
- Seringnya pemadaman listrik di Desa Pace, sehingga menghambat untuk proses pengolahan bahan baku karena memerlukan tenaga listrik untuk mengoperasikan mesin parut. Solusi yang dilakukan yaitu pihak Gapoktan bersedia menyediakan dan meminjamkan genset jika sewaktu-waktu terjadi pemadaman listrik saat kegiatan sosialisasi/pendampingan berlangsung.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan yang telah dilakukan kepada ibu-ibu anggota KWT Srikandi di Desa Pace, Silo, Jember menunjukkan bahwa diperoleh peningkatan keterampilan ibu-ibu KWT baik dalam pembuatan produk olahan herbal yang meningkat 28,6% maupun dalam manajemen pemasaran produk meningkat 37,6%, sedangkan peningkatan omzet penjualan produk olahan herbal meningkat lebih dari 100%. Tim pelaksana berharap dari kegiatan ini, mitra dapat mengembangkan dan meningkatkan jangkauan pemasaran produk misalnya menambah penggunaan aplikasi e-commerce dan bekerja sama dengan toko oleh-oleh di Kabupaten Jember.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim berterima kasih kepada KWT Srikandi Desa Pace atas kerjasamanya selama ini dan terima kasih atas pendanaan yang diberikan dari Direktorat Sumber Daya Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sesuai dengan Kontrak Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat Nomor 020/E4.1/AK.04.AM/2021.

DAFTAR RUJUKAN

- Astriani, D., Dinarto, W., & Mildaryani, W. (2013). Penerapan Agroteknologi Tanaman Jahe Dan Pengolahan Rimpangnya Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Di Dusun Sorogaten Dan Kaliberot. *Jurnal AgriSains*, 4(7), 56–64.
- BPS. (2017). *Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2017*. Kabupaten Jember.
- Erdiansyah, I., Eliyatiningasih, E., Nurahmanto, D., & Sari, V., K. (2020). Pembibitan Tanaman Herbal Di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember Guna Menuju Desa Sentra Herbal. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 264. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.2869>
- Iswati, S., Purwanto, D. A., & Iswajuni, I. (2017). Pengembangan Produk Jahe Merah Instant Dengan Technology Spray Drying Di Kab. Banyuwangi Untuk Kualitas Ekspor. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 1(2), 83. <https://doi.org/10.20473/jlm.v1i2.2017.83-88>
- Lestari Dewi, & Ketut, N. (2017). Kajian Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Tradisional di Desa Tolai Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal E-JIPBIOL*, 5(2), 92–108.
- Muttaqin, F. Z., Aligita, W., Muhsinin, S., Juanda, D., & Asnawi, A. (2018). Desa Mitra dalam Budidaya Tanaman Obat Keluarga Menuju Desa Cibiru Wetan sebagai Sentra Herbal. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*.
- Muttaqin, H., Cahyadin, M., & Widiyanti, E. (2015). Pemberdayaan Usaha Jamu Jahe Instan Di Kota Surakarta Dan Kabupaten Sukoharjo Melalui Teknologi Pengolahan Jahe. *Inotek*, 19(2), 124–138.
- Rachmani, E., P., N., Sunarto, Choironi, N., A., & Rahab. (2020). Pengolahan Sirup Rempah Sebagai Minuman Tradisional. *Jurnal Pasopati* ; 2(1), 31–35.
- Rifkowitz, E. E., & Martanto. (2016). Minuman Fungsional Serbuk Instant Jahe (*Zingiber officinalis*) dengan variasi penambahan ekstrak bawang merah (*Eleutherine americana* Meir) sebagai pewarna alami. *Jurnal Teknologi Pertanian Lampung*, 4(4), 315–324.

- Sadalia, I., Hasibuan, B. K., & Sumatri, I., B. (2017). Produksi Jamu Yang Berbasis Green System. *Abdimas Talenta*, 2(1), 6–11. <http://jurnal.usu.ac.id/abdimas>
- Sagala, M. A., Efendi, R., & Yusmarini. (2016). Perbedaan Cara Ekstraksi Jahe Dan Penambahan Gula Kelapa Terhadap Mutu Sirup Jahe. *Jom Faperta*, 3(1). <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Sarno, S. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat (Biofarmaka) Sebagai Produk Unggulan Masyarakat Desa Depok Banjarnegara. *Abdimas Unwahas*, 4(2), 73–78. <https://doi.org/10.31942/abd.v4i2.3007>
- Suardani, N. M. A., Darmadi, N. M., & Semariyani, A, A. M. (2016). Teknologi Pengolahan Dan Pengawetan Jahe Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Kelompok Wanita Tani Di Desa Petang. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat. LPPM UNMAS Denpasar. Bali*, 362–366.
- Widyastuti, E. (2015). *Analisis ekonomi dan strategi pengembangan komoditas jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- Wulandari, R. (2018). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Pengobatan Diabetes Melitus. *Jurnal Abdimas*, 3(1).
- Zulkifli. (2014). Model Peningkatan Daya Saing Penjual Jamu Gen_dong Sebagai Usaha Mikro Ke_cil dan Menengah (UMKM) di Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 16(1), 87–100.